

ABSTRACT

Based on the current age composition of the population, Indonesia is predicted to get a demographic bonus from 2030 to 2040. However, the phenomenon of adolescent deviance, such as 'klitih', drugs abuse, cyberbullying, promiscuity, and so on, might continue to be a persistent problem in the future. Parents are one of the most important agents in nurturing positive characters. Therefore, this study tried to examine what parents can do to strengthen positive characters in teenagers and avert them from deviant behavior or juvenile delinquency. This study used literature review as the method of the research. This study found that parents' roles should include: ensure that adolescents can go through their developmental phases well; understand adolescent psychology; and be a good role model for teenagers. Furthermore, they need to develop the 3 dimensions of character, which are moral knowing, moral feeling, and moral action. Moreover, they need to apply the appropriate parenting styles according to the needs of their teenagers. Meanwhile, to optimize children's potential, parents are expected to implement the multiple intelligences approach in their children's education. Cooperation with various parties, especially schools, is needed to ensure these efforts run effectively.

Key words: *juvenile delinquency, character education, parents' role, deviant behaviors, children potential*

ABSTRAK

Berdasarkan komposisi usia penduduk saat ini, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030 hingga 2040. Namun, fenomena penyimpangan pada remaja, seperti aksi *klitih*, penyalahgunaan narkoba, *cyberbullying*, pergaulan bebas, dan sebagainya, dikhawatirkan akan menjadi masalah tersendiri di kemudian hari. Orang tua merupakan salah satu agen yang sangat penting dalam pembentukan karakter-karakter positif bagi remaja. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba membedah hal-hal apa yang bisa dijalankan para orang tua untuk menguatkan karakter para remaja dan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah *literature review* atau kajian pustaka. Dari hasil kajian pustaka diketahui bahwa peran yang perlu dilakukan orang tua adalah mengusahakan agar remaja bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya, memahami psikologi remaja, dan menjadi *role model* yang baik untuk remaja. Selain itu, mereka juga harus mengembangkan 3 dimensi karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Di samping itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk mengoptimalkan potensi anak, orang tua bisa menerapkan pendidikan di dalam rumah dengan pendekatan kecerdasan majemuk. Kerja sama orang tua dengan berbagai pihak, khususnya sekolah, sangat diperlukan agar upaya-upaya tersebut berjalan dengan efektif.

Kata kunci: kenakalan remaja, penguatan karakter, peran orang tua, perilaku menyimpang, potensi anak

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang di kalangan remaja, khususnya di Indonesia, akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Beberapa perilaku menyimpang seperti *klitih*, *cyberbullying*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, hingga tawuran, sangat sering diberitakan berbagai media. Fenomena *klitih* misalnya, beberapa waktu terakhir ini menjadi *trending topic* dalam berbagai aplikasi percakapan, khususnya di media sosial. *Klitih* adalah sebuah istilah yang merujuk pada kegiatan kejahatan seperti pembacokan, yang banyak terjadi di daerah Yogyakarta. Brigjen Pol R. Slamet Santoso, Wakil Kepala Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta, menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2021 ada 58 kasus *klitih*, dengan pelaku hampir dua kali lipat, yakni 102 orang. Ironisnya, 80 orang dari pelaku tersebut, menurut Slamet, masih berstatus sebagai pelajar (Perwitasari, 2021).

Perilaku menyimpang lainnya adalah penyalahgunaan narkoba. Meskipun berbagai cara telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait, baik tindakan preventif maupun kuratif, nyatanya pengguna narkoba justru semakin tak terkendali. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), angka pengguna zat-zat berbahaya ini pada tahun 2019 mencapai 3,6 juta pengguna. Sebagian besar, yakni 63% adalah pengguna ganja. Dari data pengguna tersebut, 27% adalah dari kalangan mahasiswa dan pelajar (Tambun, 2021).

Fenomena seks bebas pun cukup marak. Meskipun Indonesia menganut budaya yang tidak membolehkan perilaku seksual di luar pernikahan, nyatanya tradisi tersebut banyak dilanggar. Baru-baru ini, detik.com (13/1/2022) mewartakan sejumlah 266 remaja di Ponorogo mengajukan permohonan menikah dini (yang melanggar UU Pernikahan) di kantor Pengadilan Agama, dengan alasan sudah hamil di luar pernikahan. Kasus ini meningkat, karena sebelumnya, yakni tahun 2020, hanya ada 241 kasus. Usia remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan ada pada kisaran 15-18 tahun (Pebrianti, 2022).

Fenomena *cyberbullying* juga meningkat, seiring dengan meningkatnya penggunaan internet pada remaja. Penelitian yang melibatkan 290 pelajar SMP dan 200 pelajar SMA di sekolah

menengah atas di Surakarta, menunjukkan bahwa 37,1% subyek pernah melakukan aktivitas *cyberbullying*. Subjek melakukan *cyberbullying* sebagai hiburan dengan cara mengolok-olok, mengunggah gosip atau rumor dalam rangka merusak reputasi seseorang (Hudiyah dkk., 2016).

Keempat contoh di atas, yakni fenomena *klitih*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan *cyberbullying*, hanya merupakan beberapa contoh dari panjangnya kasus-kasus kenakalan yang dilakukan oleh para remaja. Secara psikologis, masa remaja adalah masa yang penuh krisis. Menurut Sarwono (2019), masa remaja adalah masa penuh kesukaran, bukan hanya kesukaran untuk individu yang bersangkutan, tetapi juga kesukaran bagi orang tua, masyarakat, bahkan pihak-pihak lainnya. Masa remaja adalah masa negativistik, yaitu masa ketika mulai ada perbedaan pandangan dan pendapat antara remaja dengan orang tua. Masa remaja identik dengan kebingungan dalam mencari identitas dirinya sendiri (Santrock, 2002). Pendapat orang tua menurutnya tidak cukup kuat, tetapi mereka sendiri juga belum cukup mapan, sehingga akhirnya remaja akan mudah dipengaruhi lingkungan sosial atau teman-temannya. Hurlock (2017) mengistilahkan masa remaja sebagai masa *storm and stress*, sebuah istilah yang mengacu pada masa-masa di mana ketegangan emosional meninggi yang disebabkan karena berbagai perubahan fisik dan hormonal. Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, terjadi perkembangan-perkembangan penting, yakni perkembangan fisik (perubahan pubertas, perubahan otak), perkembangan kognitif, dan juga perkembangan sosial-emosional (King, 2018).

Patologi sosial memandang bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan sumber patologi sosial yang terjadi pada usia remaja, di mana remaja melakukan hal-hal yang melanggar aturan-aturan dalam lingkungan sosial. Kenakalan ini muncul dari sikap remaja yang senang membangkang atau memberontak (Datu, 2021). Ditinjau dari psikologi perkembangan, remaja yang melakukan hal-hal yang dikategorikan sebagai menyimpang atau nakal, sebenarnya merupakan remaja yang tidak mampu memenuhi atau gagal dalam tugas perkembangannya. Terjadi disfungsi tugas

perkembangan, yang mungkin terjadi di fase kanak-kanak awal hingga remaja akhir, sehingga remaja mengalami permasalahan dengan ketidakmampuan melakukan penyesuaian (*social incompetence*), dan terdapat ketidakseimbangan antara tuntutan (*task*) dengan kemampuan untuk melakukannya (*skill*) (Ekowarni, 2016).

Penelitian Safaria, dkk. (2020) menunjukkan bahwa tipe kepribadian seperti *Machiavellianism*, *Psychopathy*, dan *Narcissism* merupakan prediktor kuat perilaku *cyberbullying* pada remaja usia 12-18 tahun. Pada riset yang melibatkan 2.407 subjek, terbukti bahwa *the dark triad personality* tersebut berkorelasi positif serta signifikan dengan *cyberbullying*, dengan *Machiavellianism* sebagai prediktor terkuat disusul oleh *Psychopathy* dan *Narcissism*.

Perilaku menyimpang tersebut bisa menyebabkan kenakalan remaja, yakni sebuah perbuatan yang bertentangan dengan norma, hukum, atau aturan-aturan pada masyarakat, dengan pelaku adalah remaja yang merupakan usia-usia transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Kartono, 2019). Perilaku remaja harus dikontrol, sebab jika perilaku menyimpang menetap dalam waktu lama, akan menyebabkan permasalahan serius, yang mana kenakalan bisa berubah jadi kriminalitas.

Indonesia diperkirakan akan mengalami bonus demografi, sebuah keadaan di mana angka penduduk dalam usia produktif cukup tinggi. Masa tersebut akan terjadi pada tahun 2030 hingga 2040 mendatang, saat itu penduduk usia produktif (15-64 tahun) lebih dominan dibanding usia tidak produktif (Muhtarom, 2021). Bonus demografi sebenarnya menguntungkan secara ekonomi (Sugiearto, dkk., 2021), tetapi jika tidak didukung dengan sumber daya manusia yang andal, justru akan menjadi musibah demografi.

Remaja saat ini sebenarnya adalah calon-calon manusia dewasa pada periode tersebut. Pendidikan karakter dapat membentuk remaja-remaja tersebut menjadi sosok yang bisa diandalkan. Di sinilah peran agen-agen perubahan sosial, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan sebagainya menjadi sangat penting. Lebih khusus lagi adalah peran orang tua. Artikel ini mencoba memaparkan upaya-upaya apa yang bisa dilakukan orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Peran

aktif orang tua sangat diharapkan dalam rangka menghindarkan para remaja dari perilaku menyimpang.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mencoba membedah fenomena permasalahan kenakalan remaja dan peran orang tua dalam pendidikan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan sumber dari berbagai buku referensi, jurnal, media cetak, *online* dan sumber-sumber lainnya yang valid. Dari kajian pustaka tersebut, penulis mengkaji serta merumuskan kontribusi dari teori-teori tersebut untuk menjelaskan satu tema tertentu, dalam hal ini adalah peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja melalui pendidikan karakter, serta pengoptimalan potensi anak melalui pendekatan kecerdasan majemuk. Penulis juga memberikan usulan-usulan yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, masyarakat, tokoh agama dan pihak-pihak terkait agar kenakalan remaja bisa diminimalkan dan potensi-potensi remaja bisa dioptimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kenakalan (delinkuensi) pada remaja terbagi menjadi empat tipe, yaitu delinkuensi terisolir, delinkuensi neurotik, delinkuensi psikotik, dan delinkuensi defek moral (Kartono, 2019). Dari empat tipe ini, barangkali tipe psikotiklah yang paling membahayakan orang lain, karena biasanya berhubungan dengan kriminalitas. Delinkuensi defek moral juga cukup berbahaya, karena mereka bisa menjadi penjahat yang sulit untuk direhabilitasi, karena telah mengalami kerusakan (*defect, defectus*) moral. Tipe lain tetap berbahaya, namun bahayanya lebih kepada internal diri individu itu sendiri dibanding eksternal. Pada delinkuensi neurotik, remaja mengalami masalah kejiwaan yang serius, seperti kecemasan, rasa takut, tidak aman, bersalah, dan sebagainya (Kartono, 2019).

Heiner membuktikan dalam risetnya bahwa kompetensi sosial (*social competence*) yang dimiliki remaja yang nakal ternyata sangat kurang dibandingkan dengan remaja yang tidak nakal (Ekowarni, 2016). Jadi, remaja tersebut sebenarnya masih belum dewasa dan belum

siap untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Secara usia, remaja tersebut telah memasuki usia menjelang dewasa, tetapi belum memiliki keterampilan sosial yang mestinya sudah dimiliki.

Perilaku menyimpang sangat terkait dengan disfungsi tugas-tugas perkembangan usia remaja sehingga perlu diatasi dengan segera. Tugas perkembangan menurut Hurlock (2017), Erikson (1994), Santrock (2017) dan pakar psikologi perkembangan lainnya adalah tugas atau peran yang harus dijalankan sesuai dengan usianya.

Menurut Hurlock (2017), remaja memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut: penerimaan terhadap kondisi fisik; penerimaan dan pemahaman tentang permasalahan seksual; kemampuan membentuk hubungan positif dengan orang yang berlainan jenis; mencapai kemandirian emosional; kemandirian finansial; mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual di lingkungan sosial-masyarakat; memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; perilaku tanggung jawab sosial untuk memasuki dunia dewasa; mempersiapkan diri memasuki perkawinan; bertanggung jawab dan memahami serta mempersiapkan kehidupan berumah tangga (Hurlock, 2017).

Tugas-tugas perkembangan tersebut sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter, yang merupakan salah satu hal penting yang sudah digaungkan sejak masa silam oleh pendiri-pendiri bangsa ini. Dalam teks lagu kebangsaan Indonesia, terdapat kata '*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*' yang sebenarnya merujuk pada upaya bangsa untuk membentuk karakter bangsa yang sehat. Tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...".

Menurut Lickona (2013), ada tiga dimensi dalam pendidikan karakter, yaitu pengetahuan atau pemahaman tentang masalah-masalah moral (*moral knowing*), afeksi atau perasaan berkaitan dengan moralitas (*moral feeling*), dan tindakan atau aksi-aksi untuk menjalankan nilai-nilai moral (*moral action*). Karakter yang baik merupakan

perpaduan dari tiga dimensi tersebut.

Karakter yang baik tidak sekadar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga mencintai yang baik, membenci yang buruk, serta mencoba melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi keburukan. Pendidikan moral ini akan sangat ideal jika berlangsung secara simultan, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan yang lebih luas.

Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Tidak bisa dimungkiri, orang tua memainkan peranan sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Para psikolog aliran psikodinamika, seperti Sigmund Freud meyakini sepenuhnya bahwa perilaku dan perasaan orang dewasa, termasuk juga masalah psikologisnya, berasal dari pengalaman masa kecil. Interaksi yang hangat dan harmonis antara anak dengan orang tuanya sangat penting dalam pembentukan karakter manusia (Jarvis, 2018).

Dalam perspektif behaviorisme, perilaku manusia dipengaruhi dari pengondisian (*conditioning*), baik pengondisian klasik (*classical conditioning*) (Watson, 1925), pengondisian operan (*operant conditioning*) (Skinner, 1938), maupun teori belajar sosial (*social learning*) yang membutuhkan model (Bandura, 1997). Anak melewati masa-masa yang sangat lekat dan intensif dengan orang tua, maka peran orang tua tentu sangat dominan. Perspektif humanistik juga melihat bahwa manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya, maka orang tua jelas memiliki peran sangat penting dalam pengembangan potensi anak (Jarvis, 2018; King, 2018; Jaenudin, 2015).

Saat ini kita mengenal beragam pola asuh yang lazim diterapkan orang tua, yakni pengasuhan bertipe otoriter (pengasuhan penuh dengan pembatasan dan hukuman), pola asuh otoritatif/demokratis (memberi kebebasan, tetapi masih dalam batas-batas kendali), dan pola asuh permisif atau memberikan kebebasan seluas-luasnya (Santrock, 2017).

Beberapa penelitian menyebutkan, pola asuh otoritatif lebih efektif dalam membentuk karakter pada anak (Riati, 2016). Penelitian Vitasari (2013) menyebutkan bahwa pola asuh demokratis atau otoritatif yang diterapkan orang

tua ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan anak dalam berpendapat dan mengeluarkan opini. Anak tidak takut untuk mengungkapkan pemikirannya karena merasa orang tua tidak akan memarahi.

Orang tua memiliki kontribusi sangat besar dalam mencegah terjadinya perilaku menyimpang berupa kenakalan remaja. Baik teori psikodinamika, psikologi behavioristik, psikologi humanistik, maupun teori-teori lainnya, menempatkan hubungan antara orang tua dengan anak sebagai sebuah interaksi yang sangat eksklusif dalam pembentukan karakter anak.

Secara lebih terperinci, beberapa peran yang bisa dilakukan orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak agar kenakalan remaja bisa dicegah tercantum pada poin-poin berikut.

1) Mengusahakan agar anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya

Kompetensi yang rendah dalam kehidupan sosial atau *social incompetence*, menurut McFall (dalam Ekowarni, 2016) dianggap sebagai sebab remaja mengalami kenakalan. *Social incompetence* disebabkan karena adanya disfungsi tugas perkembangan pada usia remaja, atau pun berawal dari disfungsi tugas perkembangan pada usia-usia sebelumnya. Orang tua yang abai terhadap tugas-tugas perkembangan ini, sangat mungkin memiliki anak yang mengalami perilaku menyimpang dalam setiap fase usianya. Masa-masa negativistik pertama, kedua, dan ketiga, seperti diungkapkan oleh Sarwono (2019), bisa menjadi masa-masa krisis yang tidak terselesaikan dengan baik dan terakumulasi.

Tugas-tugas perkembangan remaja kebanyakan adalah soal karakter atau moral. Sebagai orang yang sangat dekat dengan kehidupan anak, sudah sewajarnya orang tua memantau apakah tugas perkembangan tersebut berjalan dengan baik, dan memfasilitasi agar anak bisa memenuhi tugas-tugas tersebut. Orang tua bisa memberikan pengertian, menasihati, membelikan buku-buku, mengikutsertakan anak dalam seminar-seminar atau pelatihan tentang wirausaha, atau mendaftarkan anak dalam kelas-kelas pranikah yang saat ini cukup banyak diselenggarakan, atau kegiatan lain yang berefek terhadap pemenuhan tugas-tugas

perkembangan tersebut.

Pada usia remaja, anak sudah mulai berinteraksi dengan lawan jenis, yang biasanya diikuti dengan berbagai macam permasalahan seperti jatuh cinta, cemburu, patah hati dengan lawan jenis, dan sebagainya. Orang tua sebisa mungkin mendekati dan menjadi sahabat untuk anaknya. Menjadi tempat bercerita sekaligus konselor percintaan yang dipercaya anak-anaknya.

2) Memahami psikologi remaja

Ketika remaja mengalami krisis dan berada pada fase negativistik ketiga sebagaimana disebutkan oleh Sarwono (2019), remaja memang sering menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol. Misalnya, ada luapan-luapan emosi yang cukup menjengkelkan. Hal ini membuat orang tua merasa kurang nyaman, dan justru sering kali malah terlibat konflik dengan anak. Akhirnya, hubungan antara anak dan orang tua menjadi renggang. Padahal, pada fase ini, remaja juga sedang mengalami kebingungan identitas. Orang tua mestinya melakukan bimbingan, bukan justru menjauhinya.

Remaja yang mengalami kebingungan identitas (*identity confusion*) sementara dia tidak mendapatkan penjelasan yang memuaskan dari orang tuanya, akhirnya cenderung mengasingkan diri, atau malah bergabung bersama komunitas di luar keluarga. Jika komunitas yang dipilih memiliki kegiatan-kegiatan negatif, seperti geng *klitih*, tawuran, narkoba, atau geng motor, maka anak cenderung untuk mengikuti komunitasnya dan terjebak pada kenakalan remaja.

3) Menjadi teladan yang baik untuk anak

Dalam teori *social learning*, Bandura menyebutkan bahwa orang cenderung untuk meniru sosok yang menjadi model baginya. Proses *modeling* sangat penting dalam proses pembentukan perilaku atau karakter (Greene, 2017). Dalam proses pencarian identitas, remaja juga mencari sosok yang menjadi model baginya. Menurut Erikson, fase kelima dalam tahap perkembangan sosial emosional yang terjadi pada usia-usia remaja adalah identitas vs kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) (Erikson, 2015). Pada periode ini, remaja harus mendapatkan bimbingan intensif, agar bisa memahami dan memiliki konsep diri

yang baik.

Sosok yang paling ideal untuk menjadi model bagi seorang anak tentu saja orang tua. Karena itu, kita sering mendengar istilah *'like father, like son'*, atau *'like mother, like daughter'*. Dalam bahasa Indonesia, kita juga mengenal peribahasa 'buah jatuh tak jauh dari pohonnya' atau 'air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga', yang artinya bahwa tabiat, watak, atau karakter dari orang tua akan menurun kepada anaknya. Oleh karena itu, jika orang tua mampu menjadi model yang baik untuk anak-anaknya, kemungkinan besar, anak-anaknya akan memiliki karakter yang baik, dan terhindar dari kenakalan remaja.

4) Mengembangkan tiga dimensi karakter: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*

Menurut Lickona (2013), tiga dimensi dari pembentukan karakter adalah mengetahui moral atau nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*), merasakan moral atau nilai-nilai kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan atau menjalankan nilai-nilai moral (*moral action*). Ketiga dimensi ini bisa dikondisikan atau ditanamkan orang tua sejak anak berusia dini. *Moral knowing* bisa dilakukan misalnya dengan mendongeng tentang karakter yang baik. Cerita-cerita rakyat di negara kita banyak yang mengajarkan kebaikan, misal tentang berbuat baik terhadap orang tua, ada pada *Kisah Si Malin Kundang*. Cerita tentang perintah untuk bersikap dermawan, ada pada *Legenda Terbentuknya Danau Rawa Pening*, dan sebagainya. Kisah-kisah para tokoh agama, pahlawan dan sosok inspiratif juga bisa membantu mengenalkan anak pada kebaikan.

Setelah mengenal nilai-nilai moral, anak bisa diajari untuk mulai mencintai dan merasakan nilai-nilai moral, dan kemudian dilatih untuk mulai melakukan tindakan-tindakan kebaikan tersebut. Dalam penerapannya, berbagai penguatan (*reinforcement*) dan juga hukuman (*punishment*) bisa dilakukan. Menurut Skinner (dalam Jarvis, 2018), pengondisian operan dengan penguatan dan hukuman bisa membentuk satu perilaku tertentu sesuai tujuan. Memberi hadiah, memberi pujian, menyemangati, memberikan kalimat-kalimat positif jika anak melakukan progres baik; tidak memberi hadiah, menasihati, mengurangi fasilitas, jika anak melakukan sebaliknya; merupakan bentuk-bentuk dari

pengondisian operan.

Agar lebih efektif, orang tua bisa bekerja sama dengan sekolah, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga di sekolah. Memang pada faktanya, tidak semua sekolah mudah diajak bekerja sama, karena itu orang tua perlu juga mengusahakan pemilihan sekolah yang baik dan mampu mendukung pembentukan karakter baik. Memilih lingkungan tempat tinggal juga sangat penting. Orang tua perlu berikhtiar untuk bisa mendapatkan tempat tinggal yang berada di lingkungan kondusif untuk pembentukan karakter anak.

5) Menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak

Pola asuh yang baik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Penerapan pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif, tentu ditentukan sesuai kebutuhan anak. Akan tetapi, menurut berbagai penelitian, pola asuh yang demokratis atau otoritatif memiliki efek baik untuk karakter anak. Penelitian Riati (2016) dan Vitasari (2013) memperlihatkan bahwa pola asuh otoritatif ternyata paling tepat dan efektif untuk membentuk karakter anak dibandingkan pola asuh otoriter ataupun permisif.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh di mana orang tua memberikan otoritas atau kebebasan anak untuk bisa mandiri, namun tetap memegang kendali (Santrock, 2002). Pola ini merupakan jalan tengah antara pola asuh otoriter—di mana orang tua membatasi secara ketat segala keinginan anak dan berorientasi pada hukuman, dengan pola asuh permisif, atau anak dibiarkan bebas berkehendak sesuka hatinya.

Peran Orang tua dalam Optimalisasi Potensi Anak

Kompetensi yang rendah pada anak dipandang sebagai sebab utama munculnya kenakalan pada remaja (Ekowarni, 2016). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi merupakan sebuah langkah tepat untuk mengurangi permasalahan tersebut. Peningkatan kompetensi akan efektif jika dilakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi berupa bakat dan minat tertentu yang bisa dikembangkan. Dalam hal ini, pendekatan kecerdasan majemuk dari Gardner bisa menjadi

salah satu alternatif.

Howard Gardner telah mengembangkan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa ada berbagai tipe kecerdasan, yaitu naturalis, logis-matematis, musikal, eksistensial, interpersonal, linguistik, kinestetik-jasmani, intrapersonal dan visual spasial (Syarifah, 2019). Konsep ini telah banyak dikaji dan diterapkan di berbagai kurikulum (Attwood, 2022). Penelitian Umarella (2019) menunjukkan bahwa penggunaan konsep kecerdasan majemuk efektif dalam meningkatkan prestasi siswa di SMPN 14 Ambon. Penerapan konsep pendekatan kecerdasan majemuk dalam mendidik anak, dianggap sesuai dengan spirit dari pendidikan itu sendiri yang berusaha untuk memanusiaikan manusia (Husnah, 2019).

Meskipun banyak sekolah telah menerapkan konsep kecerdasan majemuk dalam kurikulumnya, peran orang tua sangat penting, sebab konsep kecerdasan majemuk berpangkal dari keunikan masing-masing individu (Syarifah, 2019). Orang tua yang lazimnya setiap hari bertemu dengan anak, sebaiknya membangun interaksi yang intens dan kuat dengan anak-anaknya dalam kerangka pendekatan konsep ini. Sejak anak masih berusia dini, orang tua bisa melakukan eksplorasi untuk melihat kecenderungan anak mengarah pada tipe kecerdasan yang mana dari beberapa jenis kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner tersebut. Sebisa mungkin, orang tua memberikan lingkungan yang kondusif dan berusaha memfasilitasi kebutuhan anak dalam berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran dalam lingkungan terkecil, yakni rumah, yang berbasis pada pendekatan potensi anak, akan menjadi sebuah proses yang mengasyikkan bagi anak tersebut. Ketika anak merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran, anak akan banyak menghabiskan waktu dalam kegiatan positif, sehingga tidak akan tergoda untuk melakukan perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja.

SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Dari pembahasannya sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lima peran yang bisa dijalankan orang tua untuk menguatkan pendidikan karakter anak

agar terhindar dari kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan agar anak bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sebab berdasarkan teori, kenakalan remaja merupakan salah satu efek dari disfungsi tugas-tugas perkembangan tersebut.
2. Memahami psikologi remaja, agar bisa bersikap tepat menghadapi anak-anaknya yang menginjak usia remaja.
3. Menjadi panutan yang baik untuk anak, sebab remaja sedang mengalami masalah krisis identitas.
4. Mengembangkan tiga dimensi karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* melalui penerapan pola pengondisian operan, yaitu memberi penguatan dan hukuman sesuai dengan kondisi anak.
5. Menerapkan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak, yaitu pola asuh otoritatif atau demokratis.
6. Berupaya mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki anak dengan pendekatan kecerdasan majemuk.

Adapun usulan sesuai hasil dan pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Agar lebih terperinci dan mendapatkan bukti-bukti valid, artikel ini bisa dilanjutkan dengan penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Masalah pendidikan karakter dan kenakalan remaja merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji secara lebih mendalam. Jangan sampai bonus demografi yang terjadi pada bangsa Indonesia berubah menjadi musibah demografi, karena angkatan kerja produktifnya justru menjadi pelaku-pelaku kriminalitas.
2. Pemerintah sebagai pemegang amanah konstitusi, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu lebih aktif dalam menguatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter dan optimalisasi potensi anak. Sekolah bisa menjadi kepanjangan tangan pemerintah dalam memfasilitasi peran orang tua tersebut. Sebagai contoh, sekolah perlu lebih sering melakukan pembinaan bagi orang tua terkait poin-poin penguatan peran yang telah dibahas dalam artikel ini. Kegiatan pembinaan tersebut dapat berupa pelaksanaan seminar *parenting*, diskusi kelompok terpumpun, pelatihan, *family gathering*, dan sebagainya.

PUSTAKA ACUAN

- Attwood, A. I. (2022). A Conceptual Analysis of the Semantic Use of Multiple Intelligences Theory and Implications for Teacher Education. *Frontiers in Psychology*, 13(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920851>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*. Freeman and Company. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Datu, J. (2021). Kenakalan Remaja Klithih yang Mengarah pada Konflik Sosial dan Kekerasan di Yogyakarta. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Ekowarni. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>
- Erikson, E. (1994). *Identity, Youth and Crisis*. W. W. Norton Company.
- Greene, B. A. (2017). *Self-Efficacy and Future Goals in Education*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315523019>
- Hudiyah, A., Haq, B., Raihana, P. A., & Purwandari, E. (2016). *Exploring Cyberbullying among High School Students in Surakarta*. 2007, 286–295.
- Hurlock, E. B. (2017). *Perkembangan Anak*. Erlangga. www.erlanggaonline.com
- Husnah, Z. (2019). Multiple Intelligence Based-Education Mewujudkan Indonesia sebagai Bangsa Para Juara. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 1(2), 51–65. <https://doi.org/10.23971/mdr.v1i2.1030>
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-Teori Kepribadian*. Pustaka Setia.
- Jarvis, M. (2018). *Theoretical Approaches in Psychology (Teori-Teori Psikologi-Terjemah)*. Nusa Media.
- Kartono, K. (2019). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada.
- King, L. A. (2018). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik. Siswa menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Muhtarom, I. (2021). *10 Tahun Lagi Masa Bonus Demografi, RI Punya 205 Juta Penduduk Usia Produktif*. Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1464971/10-tahun-lagi-masa-bonus-demografi-ri-punya-205-juta-penduduk-usia-produktif>
- Pebrianti, C. (2022). *266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini karena Hamil Dulu*. Detik.Com 13 Januari 2022. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5895576/266-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-karena-hamil-dulu>
- Perwitasari, N. (2021). *Penyebab Fenomena Klith Jogja & Cara Mengatasinya Menurut Sosiolog*. Tirto.Id. <https://tirto.id/gmSC>
- Riati, I. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 1–10.
- Safaria, T., Nuqul, F. L., Purwandari, E., Ratnaningsih, I. Z., Khairani, M., Saputra, N. E., Rahmawati, E. I., Esita, Z., Nazriani, D., Miftahudin, M., & Mariati, L. I. (2020). The Role of Dark Triad Personality on Cyberbullying: Is It Still A Problem? *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(02), 4256–4260.
- Samad Umarella, M. A. A. (2019). Implementation of the Theory Multiple Intelligences in Improve Competence of Learners on the Subjects of Islamic Religious Education in SMP Negeri 14 Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i1.817>
- Santrock, J. W. (2002). *Remaja*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media. www.erlanggaonline.com
- Sarwono, S. W. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada.

Sugiearto, J., Yunitasri, D., Muslihatinningsih, F., & Purতো, R. (2021). *Causality Analysis of the Demographic Bonus and the Industrial Revolution 4.0 in Indonesia*. 6(1), 16–21.

Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *SUSTAINABLE: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 176–197. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v2i2.987>

Tambun, L. T. (2021). *27% Pengguna Narkoba dari Kalangan Pelajar dan Mahasiswa*. *Berita Satu*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/news/792291/27-pengguna-narkoba-dari-kalangan-pelajar-dan-mahasiswa>

Vitasari. (2013). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kemampuan Mengemukakan Pendapat Anak di Dusun Losari Randusari Argomulyo Cangkring Sleman. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 45–67.

